

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T. Hall, bahwa “komunikasi adalah budaya” dan “budaya adalah komunikasi”. Secara sederhana komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang budaya.

Kebudayaan merupakan warisan yang berlangsung secara turunturun. Kebudayaan mengandung nilai, tradisi maupun adat istiadat yang bertujuan agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun alam sekitarnya. Berbagai kebudayaan tumbuh dan berkembang sehingga memberikan keaneka ragaman dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan Melayu menjadi salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, disamping aneka budaya lainnya. Budaya Melayu tumbuh subur dan kental di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Budaya Melayu juga merupakan salah satu budaya yang ada di provinsi

Sumatera Utara. Sebagian besar suku Melayu dapat kita jumpai di beberapa kabupaten atau kota yang ada di Sumatera Utara, antara lain Kota Medan, Langkat, Serdang Bedagai, Batubara, Deli Serdang dan sebagian kecil di kabupaten atau kota lainnya. Kota Medan khususnya sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara memiliki latar belakang etnis atau Budaya Melayu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Presentasi etnik Melayu di Provinsi Sumatera Utara sebesar 4,42% sekitar 573.219 jiwa. Pada kota Medan sendiri yang merupakan populasi terbanyak kedua yaitu 20.882 jiwa.

Dalam pergaulan atau kehidupan sehari-hari logat atau dialek Melayu juga mempengaruhi bahasa sehari-hari masyarakat kota Medan. Selain dari itu ada juga peninggalan berupa tari tarian Budaya Melayu di Kota Medan yang menjadi salah satu media komunikasi budaya Melayu Deli salah satunya adalah “Tari Setepak Sirih”.

Tari Setepak Sirih merupakan salah satu tari selamat datang kepada tamu-tamu besar di Provinsi Sumatera Utara yang berlatar belakang budaya melayu deli dan terkenal sebagai tarian wajib kepada tamu besar. Setepak Sirih digunakan sebagai pembuka kata dalam menyampaikan maksud atau hajat yang hendak di utarakan. Oleh karena itu tari tepak sirih menjadi salah satu simbol kearifan lokal Budaya Melayu Deli dikarenakan Tepak Sirih menjadi bagian dari budaya suatu masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

Tari Setepak Sirih awalnya ditarikan hanya untuk dipersembahkan pada raja-raja dan tamu agung. Keagungan dalam gerak yang lembut dan halus

menyatu dengan iringan musik serta syair yang ditujukan kepada bagi para tamu. Tari Setepak sirih menyimbolkan menyambut tamu yang datang dengan hati yang putih, muka yang jernih dan keramah tamahan bagi tamu yang dihormati. Setepak sirih adalah sajian kapur dan sirih yang disuguhkan kepada tamu kehormatan yang datang, sebagai kebiasaan tuan rumah dalam menyambut tamu yang datang dengan sirih dan pinang (Siti Jamiatun Nisa 2013: 3).

Budaya Melayu menggunakan Tepak Sirih sebagai media berkomunikasi karena orang Melayu suka berkias dan tidak berterus terang menyampaikan maksudnya. Hal ini beralasan karena orang Melayu tidak ingin terburu-buru dalam bertindak dan memberikan peluang kepada lawan bicara untuk memikirkan secara seksama tentang maksud dan isi hati si pembicara. Maksudnya disini orang Melayu suka mengatur komunikasi berisyarat dengan langsung serta selalu mengatakan sesuatu dengan perumpamaan, kiasan dengan cara tidak langsung.

Tarian Setepak Sirih merupakan simbol dari sikap keterbukaan masyarakat dalam menyambut para tamu yang datang. Selain itu, Tari Setepak Sirih juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat dalam menyambut para tamu tersebut. Gerak dalam tarian ini terdiri dari beberapa gerakan, di antaranya gerakan salam, melenggang, sembah tinggi, merentang kepak, bersolek, dan gerakan berputar, sedangkan pola lantai yang dimainkan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan tempat pementasan.

Tari Setepak Sirih menggunakan properti yaitu Tepak Sirih. Tepak berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mendukung gerak. Tarian ini memiliki power gerak yang lembut, seperti gerak lenggang Melayu. Secara keseluruhan tari tersebut terdapat unsur-unsur seperti gerak tari, desain lantai, musik, busana, properti yang menjadi keseluruhan bentuk pertunjukan. Gerak dalam tari merupakan bahasa yang dibentuk dan dirangkai menjadi pola-pola gerak. Gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia (Soedarsono, 2002: 170). Gerak yang terdapat dalam tari Setepak Sirih adalah gerak salam, gerak sembah, gerak putar, gerak merentang kepak, gerak bersolek, gerak lenggang, dan gerak joget. Motif gerak dari tari Setepak Sirih dominan gerak tari Melayu. Sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwasanya kebudayaan di Medan berasal dari kebudayaan Melayu Deli. Adapun alat musik yang digunakan dalam tarian ini adalah acordion, pakpong, biola.

Berdasarkan pengamatan mengenai kebudayaan melayu terkhusus Tarian Setepak Sirih. Ternyata masih banyak masyarakat Kota Medan dari berbagai kalangan usia terkhususnya remaja yang belum paham akan makna dari tarian Setepak Sirih. Pemahaman masyarakat terkait tarian tersebut hanya sebatas tarian penyambutan tanpa mengetahui makna dan isi pesan dari gerak tari melayu tersebut. Jika kita memaknai gerak tari tersebut itu merupakan sebagai media komunikasi masyarakat melayu karena masyarakat melayu sangat gemar berhias atau suka mengatur komunikasi dengan berisyarat.

Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri dari simbol-simbol, pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif. Keberadaan simbol menjadi sangat penting dalam menjelaskan fenomena komunikasi. Simbol merupakan produk budaya suatu masyarakat dalam mengungkapkan ide, makna dan nilai yang ada pada diri mereka.

Berangkat dari latar belakang tersebut, Peneliti tertarik untuk menganalisis Makna Pesan dibalik tarian setepak sirih yang memiliki berbagai pesan dan arti sehingga menjadi suatu media komunikasi budaya Melayu Deli di Kota Medan melalui gerak tari dalam perspektif Budayawan Melayu serta perspektif masyarakat kota Medan yang memiliki latarbelakang budaya lainnya. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Analisis Makna Pesan dalam Tarian Setepak Sirih”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, adapun perumusan masalah penelitian adalah “Bagaimanakah makna pesan dalam tarian Setepak Sirih?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “makna pesan dalam Gerak Tari Setepak Sirih” sebagai komunikasi semiotik budaya Melayu bagi masyarakat kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, maka diharapkan Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama sebagai ilmu pengetahuan masyarakat dan karya ilmiah ataupun referensi yang dapat mengembangkan ilmu komunikasi dan budaya, serta dapat menjadi rekomendasi pada penelitian lebih lanjut.

1.5 Kerangka Teori

Untuk melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini, diperlukan teori. Teori digunakan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan data untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Cooper and Schinder (2003) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori semiotik dan simbolik, yaitu ilmu yang mempelajari arti atau makna yang terdapat pada setiap gerak pada tari Setepak Sirih.

Secara teoretis menurut Pierce, semiotik merupakan ilmu tentang tanda dengan mengkaji permasalahan dalam tanda serta mengkategorikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Selanjutnya dilakukan pendekatan semiotik secara triadik, yakni: representasi, objek, dan interpretasi (Rahmah, 2020: 206). Berdasarkan semiotik ini dapat dilihat bagaimana sesungguhnya arti atau makna yang terkandung dalam tarian Setepak Sirih. Pada sisi lain mungkin saja unsur-unsur yang terdapat pada tarian tersebut, tidak termasuk pada wilayah kajian semiotik, dan jika ini ada akan dikategorikan dengan cara tertentu, sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif.

1.5.1 Teori Semiotik

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Kajian semiotika mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang berarti objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2004:15).

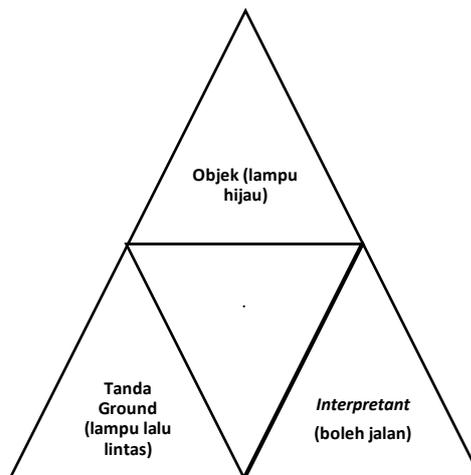
Jabrohim (2001: 71), semiotik adalah ilmu yang menganggap fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut

memiliki arti. Nurgiyantoro (2013: 67), menyatakan tanda adalah sesuatu yang mewakili yang lain dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, dan lain-lain.

Zaimar (2014:3) menjelaskan, menurut Peirce penalaran dilakukan melalui tanda-tanda, sehingga manusia hanya dapat berpikir melalui tanda-tanda. Itulah sebabnya ia meletakkan logika sebagai dasar semiotika, baginya semiotika adalah sinonim dari logika. Artinya, manusia akan melakukan suatu penalarannya jika ingin menafsirkan atau interpretasikan suatu tanda.

Semiotika menurut Peirce (Sahid, 2016:5) adalah sebuah tanda harus mengacu kepada objeknya “mengacu” bisa dikatakan “mewakili” ataupun “mengganti”. Tanda harus dapat ditangkap agar dapat berfungsi. Tanda hanya dapat berfungsi apabila ada yang menjadi dasarnya (*ground*). Misalnya, tanda lampu hijau yang ditujukan kepada para pengemudi kendaraan dapat dimengerti dengan adanya pengetahuan tentang sistem rambu-rambu lalu-lintas. Inilah yang dinamakan *ground*.

Konsep mengenai tanda ditawarkan oleh Charles Sanders Peirce dengan konsep triadic atau teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni representamen, obyek, dan interpretant. Representamen atau tanda merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera, yang merujuk pada representasi sesuatu. obyek merupakan acuan tanda, dan interpretant merupakan pengguna tanda atau konsep pemikiran dari orang yang ingin memberikan makna pada tanda (Wijayanto A.R dan Ketut Sumerjana, 2015:2).



Gambar 1.1 Diagram Segitiga Makna Pierce (Wijayanto A.R dan Ketut Sumerjana, 2015)

Winfried (Rahmah, 2020: 206), teori semiotik Pierce dapat membantu hubungan segitiga semiotik atau triadic (3 elemen dasar) terdiri dari tanda (T, representasi, sesuatu), objek (O, sesuatu dalam pikiran), penafsiran (I, Interpretasi). Kemudian Pierce menentukan titik sentral kajian semiotiknya adalah trikotomi relasi “menggantikan” diantara tanda (representamen) dan objeknya melalui interpretant. Representamen (T) adalah sesuatu yang dapat ditangkap secara pancaindra manusia (perceptible). Kehadiran tanda tersebut mampu membangkitkan interpretan (I) sebagai suatu tanda lain yang ekuivalen dengannya dalam pikiran seseorang (interpreter). Penafsiran makna oleh pemakai tanda terpenuhi ketika representamen telah dikaitkan dengan objek. Sedangkan objek (O) yang diacu oleh tanda merupakan sebuah konsep yang dikenal oleh pemakai tanda sebagai “realitas” atau apa saja yang (dianggap) ada.

Secara koreafis, gerak tari Setepak Sirih tampak merupakan gerak-gerak dalam tari Melayu. Gerak dalam tarian Setepak Sirih dapat dilihat secara semiotik

yaitu dengan menempatkan semua gerakan tersebut sebagai tanda (sign) dan kemungkinan memiliki arti atau makna yang berbeda-beda. Untuk mengungkap arti atau makna dari tanda-tanda yang terdapat pada tari tersebut, perlu dikaji menggunakan teori.

Pada penelitian tari Setepak Sirih, penulis menerapkan analisis teoretis semiotik menurut Pierce dengan pendekatan semiotik triadik. Penelitian dilakukan dengan cara melihat gerakan secara menyeluruh dalam tari Setepak Sirih sebagai bentuk tanda. Kemudian berdasarkan acuan tanda tersebut dikaitkan dengan apa diwakili dalam gerakan Tari Setepak Sirih sebagai bentuk obyek. Selanjutnya dilakukan penginterpretasian terhadap objek yang dirujuk sebuah tanda ke suatu arti atau makna tertentu gerak Tari Setepak Sirih.

1.5.2 Teori Interaksi Simbolik

Interaksionisme Simbolik (IS) merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. IS mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian-pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu.

Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi

terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi Mulyana (2000) mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya. Jadi pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.

Interaksi Simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang dan simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun non verbal, yang tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Interaksi Simbolik menurut perspektif interaksional merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali bersifat “humanis” (Ardianto, 2007 : 40), dimana perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya dan menghasilkan makna “sebuah pikiran” yang disepakati secara kolektif.

Interaksi Simbolik ada karena ide-ide dasar dalam pembentukan makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Pada Interaksi Simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa di lepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Dengan demikian simbolis interaksionisme dapat didefinisikan sebagai cara kita menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan disekitar kita melalui cara kita berinteraksi dengan orang lain. Teori ini berfokus pada cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan dan peran.

1.5.3 Struktur Tari

Kata struktur dapat dipahami berupa susunan, bangunan atau kerangka (Sumaryono, 2011 :39). Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu (Djelantik, 1999: 19). Pemahaman tari pada konteks struktur, seperti membaca atau memahami perwujudan logo atau lambang. Struktur tari berkaitan erat terhadap kebutuhan dasar manusia dalam

mewujudkan simbolisasi. Berarti menunjukkan hubungan antara struktur tari dengan manusia (subjek). Subjek sebagai penstruktur sedangkan tari sebagai distruktur, selanjutnya wahana simbol berupa ruang, waktu, gerak (Sumaryono, 2011 : 41).

Apabila struktur dikaitkan gerak tari, maka pengertian struktur tari yaitu suatu sistem kupasan, rincian-rician gerak tari yang dimulai dari deskripsi bentuk kemudian dikualifikasikan menggunakan pendekatan linguistik pada bagian dimulai dari tingkat terbawah sampai pada tingkat teratas. Dimulai pada unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, gugus gerak. Artinya untuk mengetahui keberadaan gerak kecil maupun gerak besar. Struktur dan bentuk merupakan satu kesatuan, bentuk sebagai hubungan karakteristik yang terorganisasi secara keseluruhan. Artinya yaitu pengorganisasian tatanan gerak secara keseluruhan dari awal kesatuan unsur gerak yang terdiri dari unsur gerak kepala, badan, tangan dan kaki. Keseluruhan gerak tari sebagai wujud tataran gerak dalam bentuk tari sebagai rangkaian gerak terdiri dari: motif, frase, kalimat, gugus sampai pada bentuk keseluruhan dalam tari (Suharto, 1983: 18-19). Pada penelitian ini, penulis memfokuskan struktur tari pada keseluruhan gerak dari gerak pada kepala, gerak pada badan, gerak pada tangan, serta gerak pada kaki dalam tari Sekapur Sirih dan menjadi media dalam budaya melayu untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi.

1.5.4 Makna Tari

Pengertian makna menurut Poerwadarminta (1999: 6240) adalah “arti atau maksud (suatu kata)”. Oleh karena itu, berkaitan dengan ini dapat dijelaskan

secara semiotik, bahwa pengertian yang terkandung pada bahasa dapat memuat 2 (dua) sistem pada tanda, yaitu (1) tingkat pertama sistem tanda, (2) tingkat kedua sistem tanda (Bahar, 2016: 200). Menurut Pradopo dalam Bahar (2016: 200) arti tanda bahasa itu (bahasa sebagai tanda) disebut arti (meaning), sedangkan arti secara sastra dikatakan makna (significance), yaitu arti dalam arti (meaning of meaning). Tingkat pertama sistem tanda untuk mengetahui arti, dan tingkat kedua sistem tanda untuk mengetahui makna. Untuk memahami arti atau makna maka perlu menafsirkan (interpretation) sesuatu ketidaktahuan menjadi mengerti.

Tari tidaklah gerak tanpa makna, setiap dalam gerak tari itu memiliki motif tertentu dan bermakna. Keberadaan tari merupakan respon kehidupan manusia terhadap wujud gerak kehidupan. Tari berada pada ruang-ruang kehidupan manusia sehingga pemaknaan dan penciptaan tari terikat dengan ruang kebudayaan. Faktor kultural dan faktor sosial dan kultural mempengaruhi gerak manusia. Tari memiliki tanda tanda simbolik, oleh sebab itu untuk mengetahui makna dalam gerak tari perlu dilakukan pembacaan (Pratama, 2016: 20).

Setiap tarian mengandung makna-makna, makna yang mudah dipahami ataupun makna simbolis yang membutuhkan kemampuan manusia dalam melakukan penafsiran (Soedarsono, 1975: 35). Untuk mengetahui tarian yang memiliki makna-makna secara maka diperlukan analisis tanda-tanda pada tarian tersebut. diperlukan semiotik sebagai ilmu yang bersifat interpretatif. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan makna yang terdapat pada gerakan tari Sekapur Sirih sebagai media dalam berkomunikasi melalui gerak tari pada budaya melayu.

1.6 Kerangka Konseptual

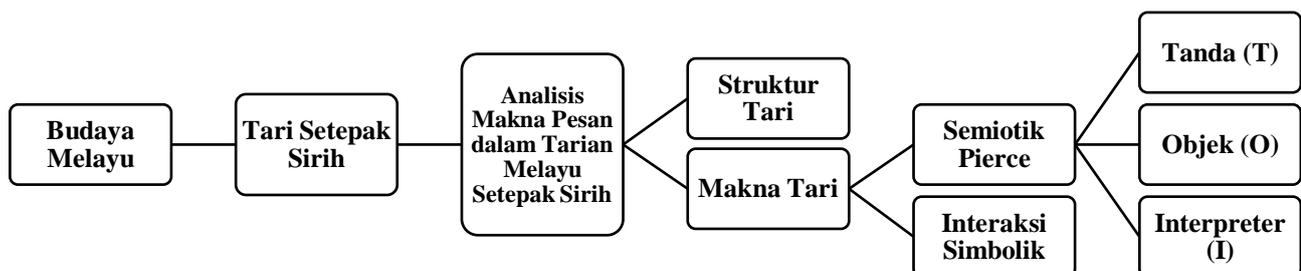
Kerangka konsep adalah penjelasan peneliti mengenai konsep-konsep atau pengertian dari istilah utama atau pokok yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti sebagai pegangan atau tuntunan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian serta digambarkan dalam bentuk bagan. Adapun alur pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif. Menurut Sugiyono (2020:2-3) Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivistik, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami



keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Deskriptif Kualitatif sendiri yaitu suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut Moleong (2010) dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian terkait makna pesan yang terdapat pada tarian Setepak Sirih ini mengambil lokasi di Kota Medan. Penentuan lokasi penelitian yaitu di Taman Budaya Sumatera Utara yang terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 33, Gaharu, Kota Medan.

1.7.3 Informan Penelitian

Dalam Penelitian ini Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* karena teknik ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi serta pengetahuan yang dianggap mengetahui

permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

Informan yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah beberapa seniman tari Melayu yang ada di kota Medan yaitu Irfansyah (Pimpinan Sanggar Tari Nusindo), Syahrina Lubis (Seniman Tari Melayu), dan Muhammad Nursyam/Manchu (Pimpinan Sanggar tari MCDC Medan).

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut.

1.7.4.1 Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian. Pada penelitian ini Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

1.7.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung mengenai objek yang diteliti dan telah di rancang sebelumnya. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data atau informasi secara mendalam mengenai

Perspektif pimpinan sanggar tari terhadap makna pesan yang terdapat pada tarian Melayu Setepak Sirih.

1.7.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri dan digunakan untuk memperkuat hasil penelitian, sehingga diperoleh data yang asli, lengkap, dan bukan berdasarkan perkiraan, atau dengan mengambil data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang sudah ada. Sebagian data yang diperoleh berasal dari catatan harian, surat-surat, cenderamata, laporan, foto dan lain sebagainya yang bersifat utama tak terbatas pada ruang dan waktu.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020) Teknik Analisis data Kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-

menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data nama yang dipilihnya. Selama data berlangsung terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat- peringkat tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

b. Penyajian Data

Miles & Huberman (1992) membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih

baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah analisis yang menurut saran yang di kisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Menarik Kesimpulan

Penarik Kesimpulan menurut Miles & Huberman (1992) hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan skripsi ini, sistematis penulisan terdiri dari 5 (lima) BAB yang masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORETIS

Berisikan tentang uraian teoritis tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah dan objek yang diteliti

BAB III : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan mengemukakan penyajian data dan pengujian data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan uraian kesimpulan dan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian ini.

BAB II

URAIAN TEORETIS

2.1 Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari kata latin ‘*communicatio*’, dan bersumber dari kata ‘*communis*’. Komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan manusia, sehingga kadang-kadang kita mengabaikan penyebaran, kepentingan, dan kerumitannya. Setiap aspek kehidupan kita dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain. Seperti pesan-pesan dari orang yang tidak kita kenal, orang otrang dari jauh dan dekat, hidup dan mati. (Littlejohn, 2009 : 3).

Judy C. Person dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi : keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. Namun berbeda dengan William I. Gorden yang mengemukakan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi yakni *Komunikasi sosial, Komunikasi Ekspresif, Komunikasi Ritual dan Komunikasi Instrumental*. (Mulyana, 2007 : 5)

2.1.1 Fungsi Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang tidak terlepas dalam kehidupan manusia. Semua manusia pasti melakukan komunikasi. Adapun fungsi dari komunikasi itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto (2011:149) sebagai berikut :

1. Menyampaikan informasi (to inform)

Menerangkan informasi atau hal – hal yang belum diketahui seseorang terhadap apa yang terjadi sehingga informasi tersebut dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

2. Mendidik (to educate)

Memberikan pengetahuan yang bermanfaat, baik secara formal, nonformal, ataupun informal sehingga mendorong pembentukan watak dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan.

3. Membujuk (to persuade)

Membujuk atau mempengaruhi bahkan membentak suatu opini seseorang ataupun publik, meyakinkan tentang informasi- informasi yang diberikannya sehingga benar – benar mengetahui situasi yang terjadi di lingkungannya.

4. Menghibur (to entertaint)

Memberikan hiburan atau kesenangan sehingga seseorang ataupun publik memperoleh selingan dari kejenuhan yang dialaminya karena tekanan-tekanan, baik dalam pekerjaan, pergaulan, dan lain sebagainya.

2.2 Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata – kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2007:343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal, dalam suatu pengaturan komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima. Pesan – pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Sebagaimana kata kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak *universal*, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari bukan merupakan sebuah bawaan.

Kita dapat mengklasifikasikan pesan – pesan nonverbal ini dengan berbagai cara. (Mulyana, 2007:352-389) beberapa isyarat nonverbal dapat ditunjukkan dengan :

1. Bahasa Tubuh

Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan), tangan, kepala, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat kita gunakan sebagai isyarat simbolik. Adapun cara yang dapat dilakukan sebagai komunikasi nonverbal menggunakan bahasa tubuh diantara lain yaitu : isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan kaki, serta ekspresi wajah dan tatapan mata.

2. Sentuhan

Menurut Heslin (dalam Mulyana, 2007:380) terdapat lima kategori sentuhan yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Diantaranya: Fungsional-profesional, sosial-sopan, persahabatan-kehangatan, cinta-keintiman, dan rangsangan-seksual.

3. Parabahasa

Parabahasa merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas suara, intonasi, kualitas (kejelasan) vokal, warna suara, dan lain-lain.

2.2.1 Fungsi Pesan Nonverbal

Mark L. Knapp (dalam Rakhmat, 2008:287), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal, yaitu :

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.
2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya, tanpa sepele kata pun anda berkata, anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk.
3. Kontradiksi, yaitu menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, anda memuji prestasi teman anda dengan mencibirkan bibir anda, “Hebat, kau memang hebat.”
4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap kata-kata.
5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahi. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul mimbar.

2.2.2 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Duncan menyebutkan enam jenis pesan nonverbal (dalam Rakhmat, 2008:289-294), pesan-pesan nonverbal adalah sebagai berikut:

1. Pesan Kinesik, yaitu menggunakan gerakan tubuh, pesan kinesik ini terdiri dari tiga komponen, yaitu:
 - a. Pesan Fasial, menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu.
 - b. Pesan Gestural, Menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan sebagian makna.
 - c. Pesan Postural, berkenaan dengan keseluruhan anggota badan.
2. Pesan Proksemik, disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan Artifaktual, diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik.
4. Pesan Paralinguistik, yaitu pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal.
5. Pesan Sentuhan dan Bau-bauan, alat penerima sentuhan adalah kulit yang mampu membedakan dan menerima emosi yang disampaikan melalui sentuhan. Sedangkan bau-bauan kebanyakan berlangsung secara tak sadar. Misalnya, sedang dalam keadaan tegang tubuh akan mengeluarkan keringat yang menyampaikan bau-bauan yang khas.

Penjabaran mengenai klasifikasi pesan nonverbal di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam pesan gestural dan pesan artifaktual. Pesan gestural tersebut tercermin dari gerakan anggota badan penari Setepak Sirih. Sedangkan pesan artifaktualnya yaitu berdasarkan pakaian dan kosmetik yang digunakan penari saat menampilkan tarian tersebut, dimana dari pakaian dan tata rias wajah pun memiliki makna tersendiri.

2.2.3 Pesan Gestural

Rakhmat (2008:289-293) menyebutkan bahwa pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan sebagian makna. Secara tidak langsung dengan menggerakkan salah satu anggota tubuh untuk menegaskan tujuan tertentu.

Menurut Galloway (dalam Rakhmat, 2008:290) pesan gestural kita gunakan untuk :

1. Mendorong/Membatasi
2. Menyesuaikan/Mempertentangkan
3. Responsif/Tak responsif
4. Perasaan Positif/Negatif
5. Memperhatikan/Tidak Memperhatikan
6. Melancarkan/Tidak represif
7. Menyetujui/Menolak.

2.2.4 Tari sebagai Komunikasi Nonverbal

Tari adalah bahasa gesture, dalam sesungguhnya yang merupakan suatu pernyataan yang penuh semangat (Suzanne, 2006:30). Sedangkan berkomunikasi nonverbal berarti berkomunikasi “tanpa bahasa”, berarti pula pengamatan secara *face-to-face* terhadap gerakan tubuh, gerakan-gerakan tertentu, gesture (bentuk-bentuk tertentu), dan sebagainya. (Sobur, 2009:125). Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tari dapat dikatakan sebagai komunikasi nonverbal karena tari adalah suatu sarana untuk menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata melainkan dari gerakan tubuh.

2.3 Tari

Pengertian tari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2009:844) adalah gerakan badan yang berirama, biasanya diiringi musik (gamelan, musik, dll). Jadi, di dalam menari, semua anggota tubuh ikut bergerak.

Gerak anggota tubuh tersebut dapat merefleksikan dari kebudayaan sebuah daerah. Kemudian tari tersebut memiliki koreografi yang berbeda-beda sesuai dengan kebudayaannya.

Menurut Fitri (dalam Asjono dkk, 2006:25) tari adalah media ekspresi untuk menyampaikan pesan moral, realitas sosial, kemapanan, dan pendidikan rohani. Para ahli psikolog evolusi melihat tarian sebagai residu dari gerakan yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup karena menyerang mangsa yang bergerak tentunya lebih sulit. Dapat diambil kesimpulan bahwa tarian adalah kegiatan intrinsik dalam hidup manusia, dan menari melibatkan seluruh tubuh dalam pencarian makna hidup. (Danesi, 2010:87-89).

Adapun beberapa contoh tarian di Indonesia adalah tari Kecak yang berasal dari Bali. Tari ini merupakan tarian yang dipertunjukkan oleh puluhan penari laki-laki yang duduk membuat lingkaran, kemudian penari penari tersebut menari dalam keadaan tidak sadar untuk dapat berkomunikasi dengan para roh leluhur mereka. Adapula tari jaipong yang berasal dari Karawang, Jawa Barat. Tari ini merupakan gabungan dari pencak silat, wayang golek, topeng banjet, ketuk tilu dan lain-lain. Selanjutnya jaipongan menjadi sarana hiburan masyarakat karawang dan mendapatkan apresiasi yang cukup besar dan menjadi fenomena baru dalam ruang seni budaya Karawang, khususnya seni pertunjukan hiburan rakyat.

2.3.1 Pola – pola Gerak Tari

Secara garis besar tari dibagi menjadi dua, yaitu simetris dan asimetris. Garis – garis yang simetris mempunyai watak sederhana, kokoh, tenang, tetapi jika terlalu banyak dipergunakan akan menjadi membosankan. Garis-garis yang tidak simetris mempunyai watak yang kurang kokoh tetapi dinamis dan menarik. (Humphrey, 1964:49).

Meri (1978:20) merincikan secara detail pola-pola gerak tari dan memiliki watak tersendiri, sebagai berikut.

1. Gerak yang berpola datar mempunyai watak terbuka, jujur, tetapi juga dangkal.
2. Gerak yang berpola dalam, menjauhi atau mendekati penonton memberi kesan perasaan yang dalam.
3. Gerak yang berpola vertikal, ke atas atau ke bawah memiliki watak yang egosentris dan sangat cocok untuk menungkapkan rasa menyerah.
4. Gerak yang berpola horizontal mempunyai watak perasaan kuat tetapi juga kesan bingung.
5. Gerak yang berpola murni yang tidak ada sedikitpun bagian badan yang bersilangan mempunyai watak terbuka dan tenang.

6. Gerak yang berpola lengkung memiliki watak manis.
7. Gerak yang berpola lurus atau siku-siku memberi kesan kuat.
8. dan, gerak-gerak yang berpola spiral lebih mendekatkan hubungan antara penari dengan penontonnya.

2.3.2 Unsur Pendukung Tari

Sebuah pertunjukan tari sangat tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur pendukung yang dapat menunjang suatu keberhasilan dari penampilan tersebut. Menurut Asdjono dkk (2006:27) tiga unsur pendukung tari adalah :

2.3.2.1 Busana dan Aksesoris

Salah satu fungsi busana adalah untuk mendukung penampilan penari dalam suatu peran. Begitu juga aksesoris seperti kalung, gelang, kain, dsb yang merupakan penunjang kesuksesan dalam penyajian sebuah pertunjukan tari.

2.3.2.2 Tata Rias

Selain busana, tata rias juga merupakan unsur pendukung dan pelengkap pertunjukan tari. Tata rias adalah suatu dandanan atau cara menggunakan *make-up* (misalnya, bedak atau lipstick) yang digunakan untuk merias wajah.

2.3.2.3 Musik Iringan

Kehadiran musik iringan berguna untuk mendukung tari sebagai iringan ritmis, yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya. Pada tari setepak sirih susunan musik pengiring tarian ini terbagi dalam dua bagian yang menyatu yaitu vokal dan instrumen. Vokal biasanya dinyanyikan oleh pria dengan lagu sekapur sirih yang diangkat dari lagu rakyat Jeruk Purut. Instrumen pengiring terdiri dari biola, accordion, gendang melayu, dan satu buah gong.

2.4 Kebudayaan

Banyak yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan seni. Padahal patut diingat bahwa kebudayaan bukan sekedar sebuah seni. Kebudayaan melebihi sebuah seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan manusia (Liliweri, 2002:7).

Clifford Geertz (dalam Littlejohn, 2009:458) menggambarkan penafsiran budaya sebagai deskripsi padat (*thick description*) di mana penafsir menggambarkan kegiatan-kegiatan budaya “dari sudut pandang penduduk asli”. Iris Varner dan Linda Beamer (dalam Liliweri, 2002:9) menguraikan beberapa definisi kebudayaan. Salah satunya adalah kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar/dipikirkan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, jelaslah bahwa kebudayaan melibatkan sekelompok manusia dan bukan sekedar pada individu saja. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok orang sangat beragam. Hal ini dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dianut oleh kelompok tersebut. Dan budaya dapat mempengaruhi perilaku atau kebiasaan dari masing-masing individu tersebut tanpa harus diajarkan melainkan diwariskan.

2.4.1 Tari Setepak Sirih

Tari Setepak Sirih yang ada pada saat ini merupakan suatu bentuk tari adat meskipun dahulu tarian ini dipakai pada saat acara besar saja namun sekarang sudah sering diperlihatkan diberbagai acara dalam suatu pesta pesta adat. Tari tersebut mulanya juga merupakan bentuk garapan para seniman daerah, dengan baik sekali telah menggali, mengolah dan memadukan serta menata unsur-unsur gerak tarian tradisional yang akhirnya membentuk sebuah tarian setepak sirih yang dikenal pada saat ini.

Tarian ini banyak mengalami perubahan hingga pada akhirnya tarian ini digunakan sebagai penyambutan tamu agung oleh masyarakat melayu terutama di kerajaan-kerajaan Melayu. Mulanya tarian ini memiliki durasi 10 menit namun seiring perubahan dan perkembangan zaman tarian ini hanya memiliki durasi kurang dari 10 menit. Awalnya tarian ini hanya diiringi instrumen, namun saat ini sudah diisi oleh syair dan dinyanyikan oleh penyanyi pria.

2.5 Semiotika, Tanda, dan Makna

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semieion* yang berarti tanda (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii) atau *seme*, yang berarti penafsir tanda (Cobley dan Jansz, 1994:4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001:49). Tanda pada saat ini masih merujuk pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. (Sobur, 2009:15-17).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2009:15). Preminger (dalam Krisyanto, 2006:261) mengartikan semiotik sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang menungknkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2009:553) makna adalah maksud dari suatu kata atau istilah, ucapan, atau suatu tulisan. Makna merupakan sebuah konsep yang abstrak. Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf dan linguis tentang makna, yaitu : 1) menjelaskan makna secara

alamiah, 2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan 3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11) (dalam Sobur, 2009:256).

Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. (Mulyana, 200:256) (dalam Sobur, 2009:256).

Namun meskipun banyak jenis dan tipe, pada dasarnya makna dibedakan atas makna yang bersifat denotasi dan konotasi. (Keraf, dalam Sobur, 2009:26).

2.6 Semiotika Peirce

Semiotika menurut Peirce (Sahid, 2016:5) adalah sebuah tanda harus mengacu kepada objeknya “mengacu” bisa dikatakan “mewakili” ataupun “mengganti”. Tanda harus dapat ditangkap agar dapat berfungsi. Tanda hanya dapat berfungsi apabila ada yang menjadi dasarnya (ground). Misalnya, tanda lampu hijau yang ditujukan kepada para pengemudi kendaraan dapat dimengerti dengan adanya pengetahuan tentang sistem rambu-rambu lalu-lintas. Inilah yang dinamakan *ground*.

Konsep mengenai tanda ditawarkan oleh Charles Sanders Pierce dengan konsep triadic atau teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni representamen, obyek, dan interpretant. Representamen atau tanda merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera, yang merujuk pada representasi sesuatu. obyek merupakan acuan tanda, dan interpretant merupakan pengguna tanda atau konsep pemikiran dari orang yang ingin memberikan makna pada tanda (Wijayanto A.R dan Ketut Sumerjana, 2015:2).